

- b. BCCG: diberikan pada saat usianya sudah sebulan. Imunisasi ini diberikan hanya sekali.
- c. DP: imunisasi ini diberikan sebanyak 2 kali, yakni pada usia 2 bulan, 3 bulan dan 4 bulan.
- d. Polio: imunisasi ini diberikan sebanyak 4 kali, yakni pada usia 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan dan 4 bulan.
- e. Campak: imunisasi ini diberikan saat MFA berusia 9 bulan. Imunisasi ini diberikan hanya sekali.

Penjabaran imunisasi tersebut hanya gambaran imunisasi saat MFA masih bayi. Sedangkan untuk MFA balitapun juga telah diberikan dengan lengkap. Orang tua MFA (nama samaran) sangat memperhatikan pemberian imunisasi tersebut sesuai dengan jadwal yang di tentukan pemerintah.

Kegiatan penimbangan juga dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan dalam hal gizi, MFA tidak mengalami permasalahan yang berarti. Bahkan gizi pada makanan dari MFA sudah sangat baik. Dalam hal makanan, MFA (nama samaran) tidak mengalami kesulitan makan. Makanan apapun tidak dilarang kecuali makanan yang mengandung gandum dan terigu.

MFA (nama samaran) dalam perkembangan kehidupannya sosialnya sangat kurang. Dia tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan oleh keluarganya. Masalah ini dapat di maklumi karena subyek mengalami gangguan autis. Bahkan keluarga sering mengalami kesulitan

dalam memahami keinginan dari MFA. Ketika sedang marah, gangguan khas perilaku autisme terlihat. Saat marah karena keinginannya tidak dipahami MFA selalu mendekatkan tangannya ke wajahnya dan kemudian menggerakannya terus menerus.

MFA tidak memiliki teman bermain. Orang yang paling dekat dengan dirinya hanya anggota keluarganya dan juga guru di tempat terapisnya. Selain dari mereka tidak ada yang berteman dengannya. Orang dekatpun masih mengalami kesulitan memahami bahasa dari MFA. Sehingga jika orang yang ada di dekatnya tidak memahami apa yang MFA inginkan (nama samaran), hal itu akan membuat MFA menjadi marah. Jika dia tidak melakukan apapun, dia sering tertawa sendiri. Orang yang di sekitarnya tidak tahu apa yang sedang ditertawakan oleh MFA (nama samaran). Dia mampu duduk diam tanpa melakukan apapun cukup lama

MFA (nama samara) memiliki minat lebih dalam hal menggambar dan mewarnai. Jika dia sedang asyik menggambar atau mewarnai, subyek selalu tidak peduli orang disekitar. Menyadari hal tersebut, maka orang tuanya secara khusus meminta untuk mengikutkan subyek les lukis. Selain untuk mengasah bakatnya tersebut, diharapkan MFA (nama samaran) dapat dijadikan terapi emosinya juga. Ketika menggambar, MFA sering mengabaikan panggilan dari orang dekatnya. Jika ingin MFA merespon panggilan itu, harus dilakukan dengan suara yang keras. Selain itu, jika benda miliknya di ambil oleh orang lain, dia

akan marah dan memunculkan perilaku yang berbeda. Perilaku yang sering di ulangi.

Dalam hal kognitif, MFA mengalami gangguan pada aspek ini. Kemampuan kognitifnya sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Dalam hal mengenali huruf, MFA dinilai cukup, karena dia memiliki kemampuan mengenali huruf tapi tidak dapat mengidentifikasi huruf-huruf yang telah dipelajari. Meskipun dia telah mengikuti terapi Lukis, MFA (nama samara, masih kurang memiliki kemampuan mengenali warna-erna. MFA juga mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk, nama-nama binatang, buah dan angka.

Meskipun MFA masih kesulitan, namun dia telah memiliki kemampuan menulis yang bagus. Tulisan hurufnya juga dapat dibaca orang lain. Mungkin dia mampu menulis, tetapi dia kurang mampu membaca apa yang telah dituliskannya. Bahkan dia juga tidak memahami apa yang dia tulis. Karena kekurangan yang dimiliki, maka MFA (Nama samaran) tidak memiliki kemampuan berhitung, meskipun itu hanya berhitung sederhana.

Selain itu anak adalah mutiara bagi setiap orang tuanya, selain sebagai penerus generasi, anak selalu diharapkan mampu menjadi "manusia unggul", lebih dari pada yang dapat dicapai oleh ayah dan ibunya. Untuk itu, setiap orangtua akan berusaha keras memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Selain memilih sekolah atau tempat pendidikan yang terbaik, orangtua juga akan mencari informasi yang

memadai tentang bagaimana cara tepat mengasuh anak, terutama dalam menstimulasi anak agar dapat berkembang dengan optimal. Kejadian yang dialami anak sehari-hari sering kali juga menuntut orangtua untuk memiliki lebih banyak informasi agar dapat menjawab permasalahan atau kasus yang ada.

Seperti halnya kasus yang dihadapi beberapa orangtua di desa Boro Tanggulangin, para orangtua merasa sangat khawatir atau was-was dengan apa yang terjadi pada anak mereka. Karena pengaruh dari lingkungan yang secara tidak langsung berdampak buruk bagi perkembangan anak, baik itu dalam hal perilaku maupun kepribadian anak. Hal ini seperti yang dituturkan J (usia 39 tahun wiraswasta) J menuturkan bahwasannya.

“Pada kenyataannya dalam kehidupan ini tentunya semua orang menghendaki kehidupan yang bahagia, sejahtera, mempunyai keluarga yang lengkap, anak-anak yang sehat, berperilaku baik dan berpendidikan. Namun berbeda kenyataannya ketika melihat anak-anak sekarang ini meski usianya sudah SMP mereka sudah banyak berperilaku negatif hal ini terlihat banyaknya perilaku anak-anak yang meniru lingkungan baik itu lingkungan sekitar maupun acara-acara yang disuguhkan TV maupun media lainnya yang berdampak negatif seperti halnya berbohong, berkelahi, berkata jorok atau misoh dan perilaku lain yang tidak sesuai pada anak usianya. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus jika ingin generasi kedepan baik.” J300413

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak autis sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang ustadz di desa Boro.

Menurut pengakuan Ustadz Himma (28 thn) menuturkan bahwa “Munculnya perilaku anak-anak itu dipengaruhi oleh lingkungan

terutama lingkungan keluarga, sehingga menjadi sebuah ilmu-ilmu agama". MH090513

Dari sinilah ada proses interaksi antara anak dengan orangtua yang akhirnya membentuk suatu ikatan kedekatan khususnya pada anak dengan orangtua yang berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, dalam keluarga anak belajar dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain diluar keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai trasmiter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Dan karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri di muka bumi ini tanpa bantuan orang lain, begitu juga anak. Anak sebagai individu tidak mungkin berkembang tanpa bantuan oranglain, tanpa masyarakat, tanpa lingkungan tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusiawi, didalam lingkungan kultural sekelompok manusia.

Sebagaimana di jelaskan dalam buku ilmu sosial dalam faktor personal ini secara garis besar terdapat dua faktor yang sangat menonjol yaitu: *Pertama*, secara biologis bahwa manusia terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu secara langsung dengan faktor sosiopsikologis. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku manusia, karena faktor ini merupakan faktor bawaan manusia sejak lahir. *Kedua*, karena manusia sebagai makhluk sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi

tiga komponen: komponen *efektif*, (komponen ini terdiri dari emosional manusia), komponen *kognitif* (merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan komponen *konatif* yaitu aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan manusia untuk bertindak. Maka dari itu bahwa manusia (anak autis) yang ada di desa Boro tidak bisa terlepas dari faktor yang ada diatas, karena perilaku yang digunakan saat berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya dilatarbelakangi dengan emosi, kognitif, dan konatif yang akhirnya anak-anak autis berkemauan dan bertindak untuk berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.

Pandangan lain berkenaan dengan hubungan pengaruh situasional (lingkungan) terhadap perilaku manusia disampaikan Edward G Sampson dengan merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut :

- a. Aspek obyektif dari lingkungan yang meliputi :
 - 1) Faktor ekologis, faktor ini meliputi faktor geologis, iklim dan meteorologist. Faktor ini sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dimana mereka tinggal atau menetap. Seperti pada kehidupan anak autis dengan lingkungan dimana mereka tinggal.
 - 2) Faktor pengaruh teknologi, faktor ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik berkenaan dengan gaya hidup, pola hidup dan lain sebagainya.

- 3) Faktor sosial, faktor ini meliputi, struktur organisasi, system peranan dan struktur kelompok.
- b. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yaitu karena adanya orang lain dan karena adanya situasi pendorong. Faktor situasional yang diuraikan diatas tidaklah mengesampingkan faktor personal. Kita mengakui bahwa perilaku situasional dalam kehidupan manusia (anak autis) sangat menentukan pada setiap perilaku kehidupannya, tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya dan ini sesuai dengan karakteristik yang ia miliki.

Pengembangan perilaku keberagaman anak autis ini merupakan suatu pendidikan dalam membekali anak agar tidak mudah terpengaruh atau terjerumus oleh berbagai perilaku buruk. Menurut Yusuf ada tiga faktor yang menjadi penyebab pengaruh pengembangan beragama seseorang.

- a. Faktor pembawaan (*internal*), Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo rilgius*). Menurut fitrah kejadiannya manusia mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.
- b. Faktor Lingkungan (*eksternal*), Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk

berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor *eksternal* itu antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Gambaran lain berkenaan dengan anak autis sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz Himma (28 thn Pengajar TPQ) bahwasannya, “ Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah dan dalam meniru ucapan dan perbuatan orangtua”. H040513

Sehingga hal itu melatar belakangi orangtua untuk selalu bersikap dan berkepribadian yang baik atau *berakhlakul karimah*.

Dari hasil catatan terdapat tiga kategori pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

1. Pola Asuh Permissi, Dimana jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan
2. Pola Asuh Otoriter, Dimana jenis pola mengasuh anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.
3. Pola Asuh Otoritatif, Dimana jenis pola mengasuh anak dengan memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua

yang ikut dalam kegiatan belajar baik itu yang diadakan di sekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah) maupun di TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an). Terlepas apakah kemampuan anak itu datang dari kebiasaan lingkungan dimana mereka beraktifitas atau tinggal, ataukah dari pendekatan pihak pengajar.

Selain itu menurut beliau anak sejak usia dini harus diajarkan mengenai perilaku yang baik yakni perilaku yang berhubungan atau berkaitan dengan Allah. Hal ini masuk dalam aspek spiritual, yang mana dalam hal ini mencakup kekuatan lahiriyah dalam berfikir, merasakan dan bertindak, seperti halnya dalam hal beribadah, sholat, puasa, mengaji. Dan yang kedua perilaku yang baik yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini mencakup dua aspek, aspek moral dan aspek sosial. Aspek moral ditunjukkan dengan penerapan suatu keyakinan dalam bentuk sikap yang menghasilkan karakter nilai. Dan yang kedua adalah aspek sosial, yakni aplikasi dari keseluruhan aspek setelah anak siap secara moral dan spiritual. Mereka dapat memahami bahwa melayani sesama adalah ibadah dan merupakan salah satu bentuk pelayanan terhadap Allah SWT, seperti halnya sopan santun, baik dengan sesama, tidak sombong, suka memberi, suka menolong.

Kenyataan itu mendukung fakta pada latar belakang, bahwa anak memang dengan sendirinya akan menguasai bentuk perilaku yang ditanamkan ke dalam hidupnya termasuk perilaku agama.

- b. Mempunyai relasi social dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
- c. Ada kesatuan jasmani dan Rokhani yang hampir-hampir tidak bisa terpisahkan sebagai satu totalitas
- d. Sikap hidup yang fisiognomis
- e. Masa kritis dan trotzalter (menentang) (Kartini,Kartono, 1995: 109)

Pada masa Autis anak belajar bermain, memperkuat keinginan keinginannya yang wajar dan mengembangkan inisiatif dan matang untuk masuk sekolah, dimana belajar secara formal dan sistematis mulai diterapkan. Selain belajar melalui permainan-permainan anak autis juga belajar melalui pertanyaan dan jawaban yang diperolehnya dari orangtua atau dari orang lain. Disini anak akan bertanya apa itu, kenapa, untuk apa, bagaimana, dan sebagainya. Dari jawaban atau keterangan yang diberikan, anak akan membentuk konsep, sikap, harapan, pengetahuan, sebagai persiapan untuk masuk sekolah. Selain itu pada masa ini anak juga belajar menyatakan diri dan emosinya, mulai timbul rasa malu, takut, sedih, bersalah, bermusuhan, bahkan rasa iri dan cemburu. Untuk semua itu anak membutuhkan banyak bantuan, tuntunan, dan pendidikan dari orang dewasa.

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Dalam hasil pengamatan dilapangan terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwasannya peranan orang tua dalam pengembangan perilaku keberagamaan itu sangat penting hal itu terlihat. Seperti kutipan wawancara saya dengan orangtua subyek:

bahwasannya sikap anak itu cerminan dari orangtua seperti halnya yang dituturkan bapak Umar (Orangtua anak autis) bahwasannya: *“Tingkah lakune anak iku cetakan teko wong tuane koyok tembong uwoh ceblok ora adoh soko wite”*.

Maksudnya perilaku anak itu cerminan dari orangtuanya seperti halnya ada dalam peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Maka sdengan ini orangtua harus memiliki kepribadian atau perilaku yang *berakhlakul karimah*, kepribadian orangtua yang baik itu menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

“Hal senada juga diungkapkan pak Basuki (Guru Pendidikan agama islam) Beliau mengutarakan bahwasannya “perilaku anak secara tidak langsung juga dipengaruhi pada waktu sang ibu hamil, terutama sikap dan emosi sang ibu. Dan menurut beliau juga bahwasannya makanan yang dimakan ibu waktu hamil atau makanan yang dimakan anak atau keluarga setidaknya didapat dari hasil yang halal, karena secara tidak langsung hal itu mempengaruhi perilaku anak dikemudian hari.” B100313

sedang melakukan praktek berwudhu para siswa antusias dengan apa yang dilakukannya . Peneliti pun mencoba mencari tahu kepada ibu guru mengenai kegiatan keagamaan dalam rangka untuk mengembangkan perilaku keberagaman yang dilakukan sekolah madrasah tsanawiyah.

Ibu Laila pun mengatakan disekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah) ini berusaha menerapkan kurikulum pembelajaran dengan diberikan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dan di sekolah tersebut murid-muridnya sudah diajari tata cara sholat, wudhu, bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa-doa pendek. Ibu Laila juga menuturkan bahwasannya anak sedini mungkin harus diajarkan perilaku yang baik karena menurut beliau dengan ilmu dan pengalaman anak yang didapat waktu kecil akan mempengaruhi perilaku ke masa depan si anak". L140513

Namun walaupun demikian tidak menuntut kemungkinan anak-anak terpengaruh perilaku buruk dari teman-teman sebayanya, hal itu terlihat ketika waktunya istirahat anak-anak sedang bermain ayunan tiba-tiba ada anak yang memaksa untuk bermain dan akhirnya terjadi pertengkaran satu sama lain akhirnya perkatan jorok (misoh) pun terlontar dari mulut salah satu anak. Ketika ibu guru tau beliau lalu melerai dan memberikan pemahaman bahwa perilaku tadi tidak baik dan seharusnya tidak terjadi, kemudian untuk mengakhiri perkelaian ibu guru menyuruh anak didiknya tersebut untuk saling meminta maaf satu sama lain dengan bersalaman dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Selain itu menurut data yang peneliti peroleh bahwa terjadi interaksi yang baik dalam pengembangan perilaku keberagaman yang dilakukan pihak guru dengan anak-anak maupun wali murid, hal ini dikarenakan ada pendekatan yang baik dan efektif yang dilakukan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan ibu Laila, beliau menyampaikan bahwa pendekatan kekeluargaan dan pertemanan yang menganggap semua anak bagian dari saudara atau keluarga bahkan anak sehingga apabila ada masalah yang menimpa anak didiknya maka sudah menjadi kewajiban guru untuk ikut membantu menyelesaikannya. Hal itu diperkuat dengan tanggapan MFA dia menyatakan “ Saya senang diajarkan ibu guru belajar do’a soale ibu guru baik gak kayak ibu”.

c. Bentuk Pengembangan Perilaku Keberagamaan Anak dengan Masyarakat

Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial begitu juga dengan anak-anak. Yang mana dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain seperti halnya dalam perilaku keberagaman itu sendiri. Disini anak akan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat maupun dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya.

Seperti apa yang disampaikan Ustadzah Asmunifah (Guru TPQ) Beliau mengatakan

hedonisme naïf dimana kenikmatan dianggapnya baik. Sedangkan penderitaan dianggap buruk, sehingga anak harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah sebab sebagai makhluk sosial (bermasyarakat) manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan atau kenikmatan diri sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Oleh karena itu peranan lingkungan keluarga seperti yang dikatakan Gilbert Highest (1961) Menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Keluarga terutama orangtua sangat penting dalam mengembangkan perilaku tersebut orangtua harus memberikan cerminan yang positif untuk anaknya.

Dalam pandangan teori model belajar social, Albert Bandura selaku orang yang turut berjasa besar dalam munculnya teori ini. Beliau mengatakan bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan dan bintang film). Menurut Bandura meniru tingkah laku baru dengan melihat tingkah laku baru dengan melihat tingkah laku orang lain dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif stimuli berbentuk tingkah laku model ditrasform menjadi image mental dan yang lebih penting lagi ditrasformasi menjadi

simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti, ketrampilan kognitif yang bersifat simbolik ini membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabungkan apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru. Teori *observasional learning* itu melibatkan empat proses yaitu, pertama *Attentional* : yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi). Kedua *Retention*: yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model seperti karakteristik penampilan fisiknya mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Ketiga *Production* yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak memproduksi respon atau tingkah laku model. Empat *Motivational* yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhi yaitu *reinforcement* atau *punishment* apakah terhadap model atau langsung kepada anak.

Dari penekanan teori belajar sosial yang disampaikan Albert Bandura tersebut semakin menegaskan bahwa perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi lingkungan dalam hal ini tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman-teman ,dan bintang film) maka proses ini berlainan sekali dengan tingkah laku makhluk-mahluk selain manusia. Karena manusia disini dipandang oleh Blumer yang mempunyai kebutuhan, tujuan, pengharapan dan peraturan yang ini semua mengacu pada cita-cita untuk masa depan. Dari perbuatan tersebut tidak hanya semata-mata reaksi biologis atas kebutuhannya peraturan kelompoknya melainkan juga bentuk dari

konstruksi. Oleh karena itu pemberian contoh pada anak autis dilingkungan masyarakat desa Boro adalah bentuk pendidikan yang dilakukan para orangtua dalam mengembangkan fitrah beragama anak. Mereka melakukan dengan memberikan contoh perilakunya keanak-anak mereka. Seperti halnya ketika tiba waktunya sholat, orangtua disini tidak hanya menyuruh anaknya saja untuk sholat tetapi mereka para orangtua juga sekaligus memberikan contoh keanak dengan melakukan sholat juga, tujuan dari ini adalah agar anak lebih mengerti serta termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu diikuti dengan cara penyampaian bahasa orangtua dengan intonasi halus tidak kasar, tidak memaksa anak sehingga anak tidak ada tekanan dalam melakukan perilaku tersebut.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama) naluri beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya mengingat pentingnya naluri beragama dalam diri seorang baik itu berupa tindakan, perasaan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya.

Sedangkan terjadinya proses perilaku keagamaan yang harmonis dan dinamis antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia hal ini terkait dengan model kognisi sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1886-1934) yang menitik beratkan tentang dampak pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif.

Dengan kata lain faktor pengalaman anak pada waktu masa kecil akan membawa dampak pada perilaku dimasa yang akan datang, tergantung pengalaman yang diterima si anak apakah pengalaman itu akan berdampak baik atau malah berdampak buruk untuk masa depannya hal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Seperti halnya waktu kecil tiba-tiba anak itu terjatuh dia membutuhkan pertolongan untuk bangkit lagi kemudian ada orang yang memberikan dia pertolongan. Dari peristiwa itu akan menjadikan pengalaman bagi anak, bagaimana anak berperilaku di masa depan bisa jadi dengan peristiwa itu menjadikan anak tumbuh dewasa dengan jiwa kedermawanan dan suka menolong.

Manusia diciptakan dengan membawa dua potensi atau yang sama-sama berkembang, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Potensi buruk merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi kafir, fasik, musyrik, munafik atau jahat. Sedangkan potensi baik merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau mutahid supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang baik (beriman dan bertakwa) perlu diberikan intervensi dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi baik kepadanya.

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Umar (ayah MFA) :
“Supoyoh anak iku dadi anak sing sholeh lan sholikha kudu dibekali ilmu agama awet cilik”. UD220413

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama

